

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. antara lain adalah *al-Kita>b* dan *al-Qur'a>n* (bacaannya yang sempurna), walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemui nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini dimaksudkan agar mereka dan generasi berikutnya membacanya. Fungsi utama *al-Qur'a>n* adalah memberikan petunjuk. Hal ini tidak akan terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.¹

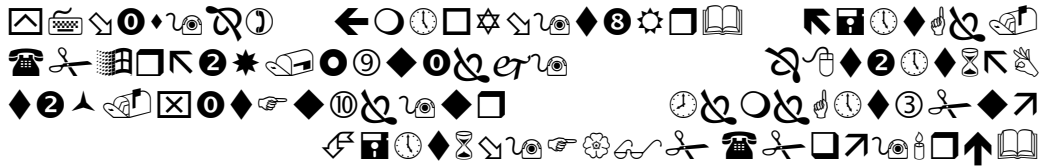
Kitab suci *al-Qur'a>n* ini memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Inna> nahnu nazzalna al-dhikra wa inna> lahu> laha>fiz{u>n* (Sesungguhnya Kami yang menurunkan *al-Qur'a>n* dan Kamilah Pemelihara-Pemelihara-Nya) (Q.S al-Hijr: 9).²

Bagi kaum muslimin, di samping kitab suci *al-Qur'a>n* memiliki keotentikan sekaligus juga sebagai petunjuk demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat, walaupun di dalamnya terdapat banyak keterangan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, *al-Qur'a>n* bukanlah risalah tentang Tuhan. Untuk itu *al-Qur'a>n* memeritahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya,

¹ M. Qurais{ S{ihab, *Lentera al-Qur'a>n*, (Bandung: Mizan, 2013), 23.

² M. Qurais{ S{ihab, *Membumikan al-Qur'a>n*, (Bandung: Mizan, 2009), 27.

sehingga mereka dapat menemukan petunjuknya yang tersurat dan tersirat.³ (QS. Sha>d: 29).

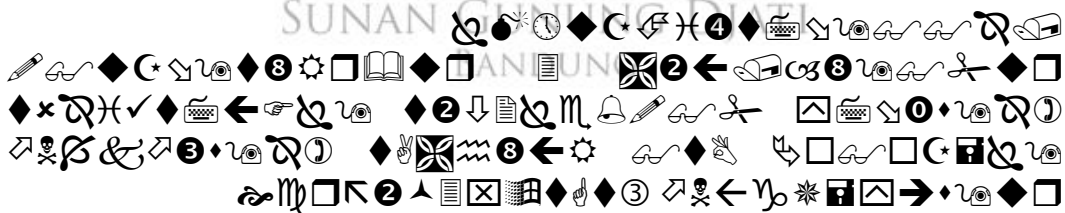


Artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S S{a>d: 29)

Namun dalam kenyataannya tidak semua orang bisa dengan mudah memahami al-Qur’a>n, bahkan sahabat-sahabat Nabi sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya al-Qur’a>n, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan makna kosa katanya. Tidak jarang, mereka berbeda pendapat atau bahkan keliru memahami maksud firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca.⁴

Karena itu, Rasulullah mengemban tugas untuk menjelaskan maksud firman Allah itu. (Q.S al-Nahl: 44).



Artinya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’a>n, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S al-Nahl: 44).

³ M. Qurais{ S{ihab, *Membumikan al-Qur’a>n: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 92.

⁴ M. Qurais{ S{ihab, *Membumikan al-Qur’a>n: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 75.

Di zaman Rasulullah masih hidup, umat Islam tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami petunjuk itu, sebab manakala mereka menemukan kesulitan dalam satu ayat, misalnya, mereka akan langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah wafat, langkah yang diambil kaum muslimin untuk memahami al-Qur'a>n adalah berpegang pada, *Pertama*, al-Qur'a>n, sebab apa yang dikemukakan secara global di suatu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat lain. *Kedua*, hadith Nabi, karena beliau adalah yang bertugas untuk menjelaskan al-Qur'a>n serta diantara kandungan al-Qur'a>n terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui maknanya kecuali dari penjelasan Rasulullah. *Ketiga*, pemahaman dan ijtihad, apabila para sahabat tidak mendapatkan sesuatu yang memang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah, mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan nalar. Ini mengingat mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek kebalaghahan yang ada di dalamnya.⁵

Al-Qur'a>n tidak hanya dapat dipelajari dari susunan dan pemilihan kosa katanya, kandungannya pun baik yang tersurat maupun yang tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, dan semua yang dituangkan dari sekian sumber yang tidak pernah kering itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, tetapi semuanya tetap mengandung kebenaran.

Redaksi ayat-ayat al-Qur'a>n yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut, yaitu

⁵ Mannā' Khalil al-Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'a>n*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2006), 470-471.

Allah SWT. Kemudian hal ini menimbulkan berbagai keanekaragaman penafsiran terhadap suatu permasalahan atau suatu ayat. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi berbagai variasi penafsiran di kalangan para mufassir dalam memahami al-Qur'a>n sebagai firaman Allah yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang selalu sesuai dengan keadaan dan waktu.⁶

Dalam al-Qur'ān, terdapat sebuah surah yang bernama *al-Jin*. Dari surah tersebut, kita bisa mendapatkan sejumlah informasi mengenai makhluk yang bernama jin. Jin adalah makhluk yang diberi akal sehingga mempunyai kemampuan untuk memilih jalan hidupnya. Statusnya sama seperti manusia. Ada jin yang beriman dan shaleh, sebaliknya ada juga yang kufur dan jahat.



Artinya:

“Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (Q.S al-Jin: 11)

Sama seperti manusia, pada hari kiamat mereka akan diminta pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Sebagian akan masuk surga dan sebagian yang lain akan masuk neraka.⁷

Dari permasalahan tersebut, ada yang mengatakan bahwa jin itu tidak dapat berinteraksi dengan bangsa manusia, karena jin merupakan makhluk yang

⁶ M. Qurais{ S{ihab, *Membumikan al-Qur'a>n: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 75.

⁷ Jan Ahman Wassil, *Tafsir Qur'a>n U>lul Alba>b*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 33-34.

ghaib, sedangkan bangsa manusia tidak akan bisa melihatnya salah satunya Imam al-Qurtubi. Namun di sisi yang lain, ada ulama yang mengatakan bahwa jin dan manusia itu dapat berinteraksi, salah satunya yaitu Syekh Muhammad Ali al-Sabuni. Al-Sabuni meyakini bahwa jin itu dapat masuk ke dalam dunia manusia begitupun sebaliknya sesuai tingkat kekuatannya. Sehingga dari sana jin dan manusia dapat berinteraksi. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan jin dan manusia. Seperti halnya jin diciptakan dari api (Q.S al-Hijr: 27), bentuk interaksi jin dan manusia (Q.S al-Jin: 6, Q.S al-Naml: 38-39, Q.S al-An'am: 100 dan Q.S Saba': 40-41), proses penciptaan manusia (Q.S al-An'am: 2).

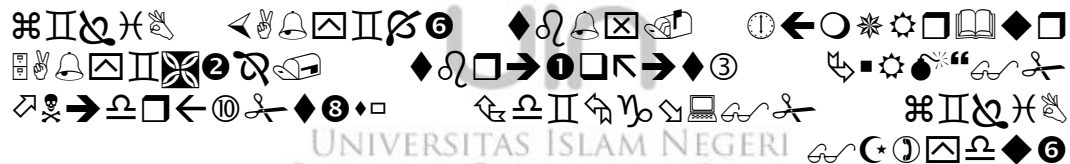
Pokok sumber inti dari penafsiran dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu ulama kontemporer yaitu Syekh Muhammad Ali al-Sabuni. Sekilas memang aneh karena penulis menggunakan karya tafsir dari seorang yang belum begitu dikenal seperti halnya tafsir yang lain. Alasan penulis menjadikan kitab *Safwah al-Tafsir* sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah semata-mata penulis memang mengagumi sosok beliau yang mulia yang memiliki disiplin ilmu yang beragam. Salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok di bidang ilmu dan pengetahuan. Ia banyak menggunakan kesempatannya berkompetisi dengan waktu untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat dan memberi energi pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan, dan penelitian yang cukup lama. Memang masih banyak tokoh mufassir yang sekiranya lebih dalam pembahasannya tentang *Jin* dan *Manusia*. Kebanyakan masyarakat mengenal tafsir *Jalalain*, *Ibnu Kathir*, *al-Mara'ghi*, *al-Tabar*,

al-Misbah, al-Manar sebagai acuan dasar menafsirkan al-Qur'a>n. Akan tetapi tujuan penulis menggunakan salah satu karya tafsir beliau adalah ingin mengenalkan karya tafsir yang jarang didengar oleh masyarakat pada umumnya juga untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri dan para pembaca.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan menarik judul “INTERAKSI ANTARA JIN DAN MANUSIA MENURUT SYEKH MUHAMMAD ALI AL-S{ABUNI (Studi Analisis Terhadap Kitab S{afwah al-Tafa>si>r) “ ”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, terlihat adanya hal menarik dari penafsiran Syekh Muhammad Ali al-S{abuni terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n yang berkaitan dengan Jin dan Manusia. Misalnya penafsirannya terhadap Q.S al-Jin: 6



Artinya:

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Q.S al-Jin: 6).

Menurut Ali al-S{abuni dalam kitab tafsirnya, bahwa jin tidak dapat dilihat oleh manusia dalam bentuk aslinya. Namun manusia hanya dapat melihat bentuk jelmaannya saja. Jin bisa menjelma menjadi binatang atau menyerupai manusia.

Berhubungan dengan hal di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada pencarian terhadap pendapat Syekh Muhammad Ali al-S{abuni

mengenai ayat-ayat al-Qur'a>n yang berkaitan dengan jin dan manusia. Oleh karena itu, penulis akan menurunkannya pada beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana keberadaan Jin dan Manusia menurut Syekh Muhammad Ali al-S{abuni ?
2. Bagaimana bentuk interaksi antara jin dan manusia menurut Syekh Muhammad Ali al-S{abuni?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan penciptaan Jin dan Manusia dalam penafsiran Ali al-S{abuni.
- b. Mendeskripsikan bentuk interaksi Jin dan Manusia dalam penafsiran Ali al-S{abuni.

2. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka kegunaan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua:

a. Akademik

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengkaji permasalahan interaksi antara jin dan manusia.
- 2) Dapat dijadikan inventarisasi perpustakaan jurusan ataupun fakultas.

b. Non Akademik

- 1) Menambahkan wawasan tentang permasalahan Jin dan Manusia bagi peneliti dan pembaca.
- 2) Mempermudah kalangan para ulama untuk memahami konsep jin dan manusia, khususnya menurut Ali al-S{abuni. Sehingga nantinya dapat dijadikan panduan dalam khutbah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari penelitian atau supaya tidak disangka sebagai plagiasi.

Adapun karya atau artikel yang berhubungan dengan kitab *S{afwah al-Tafa>si>r* karya Syekh Muhammad Ali al-S{abuni, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfah pada tahun 2007. Yang berjudul: “**Kisah Maryam Menurut Ali al-S{abuni Dalam Kitab S{afwah al-Tafa>si>r**”. Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar yaitu: Syekh Muhammad Ali al-Shabuni, pendapat Ali al-S{abuni terhadap Kisah Maryam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Badrul Munir pada tahun 2013. Yang berjudul: “**Rahmatan lil ‘A>lami>n Dalam Konsep al-Qur’a>n Menurut Muhammad Ali al-S{abuni**”. Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar yaitu: Sekilas tentang rahmatan lil ‘a>lami>n, biografi Syekh Muhammad Ali al-S{abuni, penafsiran Ali al-S{abuni tentang Rahmatan lil ‘A>lami>n dalam ayat-ayat al-Qur’a>n.

Adapun buku yang membahas mengenai permasalahan antara jin dan manusia, diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Jan Ahmad Wassil pada tahun 2009 yang berjudul: **“Tafsir Qur’a>n U>lul Alba>b”**. Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam al-Qur’a>n terdapat sebuah surah yang bernama al-Jin. Yang dari surah tersebut kita bisa mendapatkan sejumlah informasi mengenai makhluk jin.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Safrudin pada tahun 1996 yang berjudul: **“Penafsiran Ras{id Rid{a Terhadap Ayat-Ayat Jin Di Dalam Tafsirnya al-Manar”**. Adapun pembahasan yang dipaparkan dalam skripsi tersebut membahas sebagian ayat yang memaparkan mengenai jin.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Majid al-Shahawi pada tahun 2007 yang berjudul: **“Misteri Alam Jin”**. Di dalamnya membahas mengenai tempat persemayaman jin, makanan jin dan perubahan wujud jin.

Keempat, buku yang ditulis oleh Dr. Umar Sulaima>n al-Ashaqar pada tahun 2015 yang berjudul: **“Alam Jin Dan Setan”**. Di dalamnya membahas mengenai kehidupan jin dan setan.

Kelima, buku yang ditulis oleh Muhammad Isa Dawud pada tahun 2011 yang berjudul: **“Dialog Dengan Jin Muslim”**. Di dalamnya membahas mengenai kehidupan, kemampuan, bentuk dan jenis-jenis jin.

Keenam, buku yang ditulis oleh Mawardi Labay el-Sult{ani pada tahun 2002 yang berjudul: **“Setan Berjasa”**. Di dalamnya membahas jenis-jenis jin.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh M.A. Ashharie Anwar Nuris MS. pada tahun 2001 yang berjudul: **“Bersahabat Dengan Makhluk Halus”**. Di dalamnya membahas mengenai misteri alam jin dan manusia.

Sedangkan bedanya dengan penelitian yang akan penulis teliti ini lebih condong pada pencarian bentuk interaksi yang dilakukan oleh bangsa jin dengan bangsa manusia menurut Syekh Muhammad Ali al-S{abuni.

E. Kerangka Pemikiran

Ilmu tafsir merupakan alat atau sarana untuk bisa memahami al-Qur'a>n, dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pembentukan karakter masyarakat luas. Ilmu tafsir sangat berguna bagi kaum muslimin untuk melahirkan berbagai penafsiran yang benar dan baik, serta menghindarkan mereka dari kemungkinan-kemungkinan terjebak dengan penafsiran-penafsiran al-Qur'a>n yang salah dan buruk.⁸

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *tafsi>rah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa pasiennya, yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan penyakitnya, sehingga tafsir berarti menjelaskan.⁹

Tafsir menurut terminologi ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya (التركيبه) serta makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.¹⁰

Secara global, sebagian ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran al-Qur'a>n ke dalam tiga fase: periode *mutaqaddimi>n* (abad 1-4 Hijriyah), periode *mutaakhkhiri>n* (abad 4-12 Hijriyah), periode baru (abad 12-sekarang). Ada pula

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 13.

⁹ Al-Zarkashi, *al-Burhan Fi 'Ulu>mil al-Qur'a>n*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halābi, 1972), 147.

¹⁰ Abdul Dhalal HA, *Urgensi Tafsir Maudfu>'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 6.

mufassir yang memilahnya ke dalam beberapa fase yang lebih banyak seperti yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Mustafa al-Marāghī yang membedakan *t{abaqat al-mufassiri>n* (jenjang tingkatan para mufassir) dalam tujuh tahapan: Tafsir masa sahabat, tafsir masa tabi'in, tafsir masa penghimpunan pendapat para sahabat dan tabi'in, tafsir generasi Ibn Jarir dan kawa-kawan yang mulai melakukan penulisan penafsirannya, tafsir generasi *mufassir* yang sumber penafsirannya mengabaikan penyebutan rangkaian (sanad) periwayatan, tafsir masa kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam yang oleh al-Marāghī disebut-sebut sebagai *'as{r al-ma'rifah al-islamiyyah*, tafsir masa penulisan, transliterasi, dan penerjemahan al-Qur'a>n ke dalam berbagai bahasa asing.¹¹

Secara garis besar, penafsiran al-Qur'a>n dilakukan melalui empat cara (metode): *ijma>li* (glonal), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudfu>'i* (tematik). Nabi SAW. dan para sahabatnya menafsirkan al-Qur'ān dengan menggunakan metode *ijma>li*, sebab penafsirannya tidak memberikan rincian yang memadai. Itulah sebabnya, dalam tafsiran mereka umumnya sulit sekali ditemui uraian yang detail. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijma>li* merupakan metode tafsir al-Qur'a>n yang pertamakali muncul. Metode *ijma>li* ini kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk menjadi *al-ra'yi*. Jenis tafsir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu adanya kajian yang sangat khusus di bidang ilmu tertentu, seperti fiqih, tasawuf, dan bahasa. Metode inilah yang diterapkan oleh Ali al-S{abuni di dalam kitab *S{afwah al-Tafa>si>r*.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 14.

Corak yang serupa tersebutlah yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i* atau yang biasa disebut metode *maudhu'i* (tematik). Metode ini juga ternyata telah mendorong lahirnya metode *muqarran* (perbandingan) seiring dengan semakin banyaknya persoalan umat.¹²

Berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat jin dan manusia, para mufassir yang memberikan penafsiran khususnya terhadap ayat-ayat jin berbeda dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut.

Salah satu diantaranya yang akan penulis teliti, mufassir yang bernama Syekh Muhammad Ali al-Sabuni yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat jin dan manusia, bahwa jin memiliki kehidupan yang sama dengan manusia. Akan tetapi jin tidak memiliki jasad seperti manusia.

Di bawah ini pendapat-pendapat mufassir lainnya yang mengatakan bahwa jin itu tidak dapat dilihat maupun terkadang bisa dilihat oleh manusia.

Menurut *Imam al-Qurtubi* seperti yang dikutip oleh Muhammad Isa Dawud dalam bukunya *Dialog dengan Jin Muslim*, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jin itu tidak bisa dilihat, berdasarkan firman Allah yang berbunyi: "...dari suatu tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka". Akan tetapi sebagian lainnya mengatakan bisa. Sebab jika Allah menghendaki untuk memperlihatkan mereka, maka dia menampakan tubuh mereka, sehingga dapat dilihat.¹³

¹² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 98.

¹³ Muhammad Isa Dawud, *Berdialog dengan Jin Muslim*, (Pustaka Hidayah, 1995), 37.

Al-Nuhas mengatakan bahwa jin itu tidak bisa dilihat kecuali pada masa Nabi SAW. Sebab, hal itu merupakan kenabian beliau. Yang demikian itu disebabkan karena Allah menciptakan mereka dalam bentuk ciptaan yang memang tidak bisa dilihat. Akan tetapi ketika mereka dialihkan dari bentuk yang aslinya, dan yang demikian itu hanya merupakan mukjizat pada zaman para Nabi, maka mereka bisa dilihat.¹⁴

Dari beberapa uraian pendapat mengenai penafsiran salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang jin, maka dapat diasumsikan bahwa para Ulama Mufassir berpendapat bahwa sesungguhnya manusia pada dasarnya tidak dapat melihat Jin dalam kondisi apapun, dan sedikit sekali yang mengatakan bahwa Jin itu dapat dilihat oleh manusia, kecuali bila Allah SWT. menghendaki orang tersebut bisa melihat Jin. Namun bagaimanakah kaitannya dengan penafsiran Ali al-S{abuni mengenai interaksi Jin dengan Manusia? Ali al-S{abuni mengatakan bahwa Jin tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya oleh manusia. Akan tetapi jin dapat dilihat dalam bentuk jelmaannya kecuali pada jaman nabi, jin dapat dilihat secara nyata. Sehingga ada kemungkinan bahwa antara jin dan manusia itu dapat berinteraksi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan utuh dari pembahasan tentang interaksi antara jin dan manusia ini, maka dalam penyusunan skripsi ini metodologi penelitian yang digunakan adalah *content analysis*. Adapun metode

¹⁴ Muhammad Isa> Dawud, *Berdialog dengan Jin Muslim*, 37.

pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library reseach*). Hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data yang ada kaitannya dengan objek yang sedang dikaji.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan sumber yang terdiri dari :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah Kitab *Safwah al-Tafasi* karya Syekh Muhammad Ali al-Sabuni.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data-data pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan penelitian dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini, digunakan literatur yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan mengenai interaksi jin dan manusia. Selain itu kitab-kitab tafsir lain juga menjadi salah satu sumber dalam penelitian ini yang memang ada relevansinya dengan penelitian ini.¹⁵

b. Mempelajari dan mengolah data yang sudah terkumpul dengan tidak keluar dari kerangka penelitian.

c. Data yang telah dipelajari kemudian dianalisis dari fakta-fakta yang terdapat dari sumber primer dan sekunder. Data yang diperoleh adalah data *kualitatif*

¹⁵ Siti Muslimah, *Perempuan Karir Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Maraghi)*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2016), 22.

yaitu data yang berhubungan dengan dengan kategorisasi dan karakteristik sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari penelitian tersebut.¹⁶

- d. Karena penelitian ini bersifat tematik, yakni menyangkut satu tema tertentu, dalam hal ini mengenai interkasi antara jin dan manusia maka penulis perlu untuk menguraikan berbagai petunjuk teknis yang digunakan dalam kajian tematik al-Qur'a>n.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian

Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengkajian studi literatur atau studi kepustakaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan pembahasan maka sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari empat bab yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang yang mendasari penelitian ini. Selain itu, supaya dalam penelitian ini lebih fokus maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan penelitian menjelaskan tentang tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Tinjauan pustaka menjelaskan tentang orisinalitas penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Kerangka pemikiran memberikan gambaran secara umum tentang hubungan Jin dengan Manusia. Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam

¹⁶ Abdul Wahab, Penafsiran Tentang Sifat Dasar Manusia Menurut Wahbah Zuhaili, *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015), 16.

penelitian. Sistematika penulisan memberikan gambaran umum sistematika serta kerangka pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori penelitian yang di dalamnya berisi pembahasan secara umum tentang pengertian Jin dan manusia, hakikat Jin, dan Manusia.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Syekh Muhammad Ali al-S{abuni, karya-karya serta latar belakang penulisan kitab *S{afwah al-Tafa>si>r*. Selain itu, bab ini juga membahas tentang sumber tafsir, metode tafsir, serta corak kitab *S{afwah al-Tafa>si>r*. Dan dalam bab ini membahas tentang objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan tentang analisis penulis terhadap penafsiran Syekh Muhammad Ali al-S{abuni terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n yang berkaitan dengan Jin dan Manusia, seperti penciptaan jin dan manusia, dan golongan (jenis) nya serta bentuk interaksi antara Jin dan Manusia.

Bab keempat, merupakan bagian akhir dalam pembahasan skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan pada Bab I. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran dari penulis bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama. Bab ini merupakan penutup dari serangkaian bab-bab yang ada dalam penelitian skripsi ini.